

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keragaman etnis yang sangat besar, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang diakui secara resmi oleh Badan Pusat Statistik. Beberapa suku masih teguh mempertahankan tradisi dan budaya mereka meskipun terpengaruh oleh modernisasi. Di tengah hamparan Pegunungan Kendeng di Provinsi Banten, terdapat sebuah komunitas yang masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhur mereka, yaitu Suku Baduy (BPS, 2010).

Mereka hidup di pedalaman Banten dan terbagi menjadi dua kelompok besar yang dikenal sebagai Baduy Dalam dan Baduy Luar. Meskipun hidup dalam satu kesatuan budaya, kedua kelompok ini memiliki perbedaan mencolok dalam cara menjalani kehidupan sehari-hari. Baduy Dalam menjalankan kehidupan yang sepenuhnya tradisional dan menolak intervensi luar, sementara Baduy Luar mulai mengalami interaksi sosial dengan masyarakat luar dan menjadi pintu masuk modernisasi (Mustomi, 2017; Nurmaulida, 2023).

Baduy Dalam mewakili inti dari tradisi yang tak tergoyahkan, di mana kehidupan mereka dijalani dengan ketat sesuai dengan adat leluhur. Tidak ada listrik, teknologi, atau alat-alat modern yang digunakan, dan mereka sangat menjunjung tinggi larangan-larangan adat, seperti larangan menggunakan kendaraan, jalan beraspal, serta larangan difoto atau direkam. Baduy Dalam hidup dalam keterasingan, menjaga keharmonisan dengan alam dan mematuhi aturan adat tanpa kompromi (Suryani, 2014).

Sedangkan di sisi lain, Baduy Luar justru semakin terbuka terhadap dunia luar. Mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat luar, menerima pendidikan formal, menggunakan alat elektronik seperti ponsel, serta mengikuti perkembangan teknologi, termasuk media sosial dan sistem pembayaran digital. Adaptasi ini

menjadi bentuk negosiasi budaya mereka terhadap modernisasi yang tidak bisa dielakkan (Nurmaulida, 2023; Mustomi, 2017).

Masyarakat Baduy dikenal sebagai kelompok adat yang masih menjaga nilai-nilai tradisional secara ketat, namun perkembangan zaman secara perlahan mulai memengaruhi pola hidup dan kebiasaan sehari-hari mereka (Mustomi, 2017; Nurmaulida, 2023). Bahkan, interaksi perdagangan, penggunaan teknologi seperti ponsel dan QRIS, serta kehadiran wisatawan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Baduy Luar (Suryani, 2014).

Transformasi ini mencerminkan bentuk adaptasi dan negosiasi budaya dalam menghadapi modernisasi, yang secara perlahan membentuk ulang identitas dan cara hidup masyarakat adat. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten juga menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, kunjungan wisatawan ke wilayah Baduy dapat mencapai lebih dari 40.000 orang per tahun (Dispar Banten, 2019).

Tingginya angka kunjungan ini turut mendorong transformasi ekonomi dan sosial, namun juga membawa konsekuensi berupa komersialisasi budaya dan potensi pelunturan nilai adat. Ini senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2009), yang menjelaskan bahwa proses modernisasi seringkali menimbulkan disorientasi budaya jika tidak diiringi dengan penguatan identitas lokal.

Gaya hidup sebagian besar masyarakat Baduy Luar mulai berubah mengikuti zaman karena pengaruh modernisasi. Meskipun masyarakat Baduy Luar tetap ingin berpegang teguh pada tradisi, gaya hidup modern di sekitar mereka menimbulkan tekanan sosial, terutama bagi generasi muda yang mulai tertarik dengan dunia luar (Nurmaulida, 2023).

Perubahan gaya hidup ini semakin nyata ketika sebagian masyarakat Baduy mulai merasakan manfaat teknologi, seperti penggunaan sistem pembayaran QRIS oleh para pedagang. Hal ini tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga semakin menarik perhatian wisatawan untuk datang ke Baduy (Suryani, 2014). Dengan adanya penghasilan tambahan dari interaksi tersebut, muncul godaan untuk

menggunakan uang hasil penjualan kerajinan dan hasil bumi untuk membeli barang-barang modern yang sebelumnya tidak mereka gunakan, seperti ponsel, pakaian modern, bahkan peralatan elektronik lainnya (Mustomi, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada cara berpikir dan prioritas hidup masyarakat adat.

Akibatnya, perlahan-lahan terjadi pergeseran dari kehidupan yang sederhana dan berorientasi pada alam menuju gaya hidup yang lebih modern dan materialistik. Generasi muda juga berada di persimpangan antara mempertahankan adat atau menjelajah dunia luar. Beberapa dari mereka mulai tertarik pada pendidikan formal dan penggunaan teknologi, yang secara adat masih dilarang oleh aturan tradisional masyarakat Baduy Dalam (Mustomi, 2017; Nurmaulida, 2023).

Tekanan sosial ini menimbulkan konflik internal di kalangan muda yang ingin meraih peluang di luar komunitas adat, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk melanjutkan warisan leluhur mereka (Suryani, 2014). Berdasarkan realitas tersebut, karya dokumenter ini diciptakan sebagai bentuk respon terhadap perubahan yang sedang terjadi. Tujuannya bukan untuk menghakimi pilihan masyarakat adat, tetapi untuk merekam, merefleksikan, dan mengajak audiens memahami dilema yang dihadapi oleh masyarakat Baduy, khususnya kelompok Baduy Luar, dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang tidak terbendung.

Karya ini juga menjadi bentuk dokumentasi penting mengenai bagaimana komunitas adat bernegosiasi dengan zaman. Dengan menggabungkan pendekatan observasional, naratif, dan wawancara langsung, dokumenter ini ingin menyuarakan bahwa modernisasi bukanlah sesuatu yang netral, melainkan kekuatan yang dapat memengaruhi fondasi budaya secara mendalam baik secara positif maupun negatif (Nurmaulida, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, sutradara memilih untuk fokus pada genre film nonfiksi atau dokumenter. Film dokumenter memiliki tujuan utama untuk menyajikan fakta dan data secara objektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bill

Nichols, dokumenter merupakan cara untuk merekam kembali peristiwa atau realitas dengan menggunakan fakta dan data yang ada (Chandra Tanzil, 2010). Dalam dokumenter, tidak ada penciptaan ulang peristiwa baru, melainkan merekam peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Oleh karena itu, sutradara merasa tertarik untuk menghasilkan sebuah dokumenter sebagai proyek tugas akhir karena diyakini sebagai media yang kuat untuk menyampaikan isu sosial dan budaya secara jujur dan reflektif.

Dokumenter ini menyajikan konten yang memuat nilai berita atau news value. Isu yang diangkat memiliki keterkaitan waktu (timeliness) karena berlangsung di era saat ini, ketika modernisasi dan teknologi berkembang sangat cepat. Adanya ketegangan antara nilai lama dan baru menciptakan unsur conflict, terutama pada generasi muda. Proximity juga menjadi faktor penting karena topik ini berasal dari komunitas adat Indonesia yang masih eksis (Suryani, 2014).

Selain itu, kisah yang ditampilkan mengandung human interest, karena memperlihatkan kondisi emosional dan sosial masyarakat yang mengalami perubahan. Dampak dari perubahan ini menjadi nilai impact, karena berpengaruh terhadap pelestarian budaya dan identitas masyarakat adat Baduy ke depannya. Seluruh elemen ini divisualisasikan secara deskriptif melalui pendekatan sinematografi dan wawancara langsung dalam dokumenter (Suryani, 2014).

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, serta kajian literatur mengenai masyarakat Baduy, sutradara merumuskan penciptaan karya dokumenter ini sebagai bentuk representasi visual atas dinamika perubahan sosial-budaya yang tengah terjadi di kalangan masyarakat Baduy Luar.

Fakta di lapangan menunjukkan adanya ketegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai adat dengan dorongan untuk beradaptasi terhadap arus modernisasi. Penggunaan alat komunikasi modern, keterlibatan dalam kegiatan ekonomi luar, hingga paparan budaya global melalui wisatawan menjadi indikator

bahwa masyarakat Baduy Luar tidak lagi berada dalam ruang yang tertutup secara kultural.

Film ini akan direkam dalam gaya observasional, untuk memberikan penonton sensasi autentik, seolah-olah ikut merasakan kehidupan masyarakat Baduy Luar secara langsung. Gaya observasional merupakan salah satu teknik pembuatan film dokumenter yang berfokus pada penggambaran subjek secara alami, tanpa adanya intervensi atau manipulasi langsung dari pembuat film. Tujuan utama gaya observasional adalah menciptakan ilusi bahwa penonton sedang menyaksikan kehidupan nyata seperti yang terjadi, seolah-olah mereka adalah bagian dari momen tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan penciptaan karya yang menjadi pokok pembahasan dalam dokumenter adalah bagaimana penerapan gaya observasional dalam memvisualisasikan budaya adat Baduy yang mulai terjerat modernisasi dalam film dokumenter *“Baduy dalam Jerat Modernisasi”*?

1.3. Tujuan Karya

Penciptaan dokumenter *“Baduy dalam Jerat Modernisasi”* merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana masyarakat adat Baduy Luar merespons tekanan modernisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan visual dengan gaya observasional, dokumenter ini menampilkan secara jujur proses negosiasi identitas budaya yang berlangsung antara upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan dorongan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan observasional memungkinkan kamera berfungsi sebagai pengamat pasif, yang menangkap peristiwa nyata tanpa intervensi, narasi mengarahkan, atau dramatisasi berlebih (Nichols, 2017). Karya ini tidak hanya merekam perubahan sosial yang terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk refleksi terhadap dilema kebudayaan yang dialami oleh komunitas adat yang sering dianggap tertutup dan tak berubah (Suryani, 2014; Nurmaulida, 2023). Dengan memperlihatkan modernisasi dari sudut pandang masyarakat Baduy Luar sendiri,

dokumenter ini mencoba membuka ruang dialog antara masyarakat adat dan publik luas, sekaligus menyuarakan bagaimana kemajuan sering kali memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan nilai budaya suatu komunitas (de Jong, Knudsen, & Rothwell, 2014). Dokumenter ini juga dibuat sebagai bentuk catatan visual dan suara budaya—arsip hidup yang mencerminkan upaya masyarakat adat dalam menghadapi zaman modern tanpa kehilangan jati diri dan warisan tradisi mereka (Chandra Tanzil, 2010; Pratama, 2024). Dengan gaya yang jujur dan reflektif, dokumenter ini mengajak penonton untuk merenungkan kembali arti kemajuan, serta pentingnya menjaga keberagaman budaya di tengah globalisasi.

1.4. Manfaat Karya

Penciptaan dokumenter diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai karya visual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang. Manfaat yang dimaksud meliputi manfaat akademis, praktis, dan sosial, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, dokumenter ini bermanfaat untuk memperkaya pendekatan penciptaan karya audio-visual dalam bidang kajian komunikasi dan produksi media. Dokumenter ini memperlihatkan bagaimana metode observasional dapat diterapkan secara nyata dalam penciptaan visual yang menampilkan kehidupan masyarakat adat secara natural, tanpa intervensi langsung. Bagi mahasiswa dan praktisi seni visual, karya ini dapat menjadi contoh bagaimana teknik pengambilan gambar, narasi visual, dan etika produksi dijalankan dalam proyek dokumenter dengan subjek yang sensitif seperti komunitas adat. Selain itu, dokumenter ini memperluas referensi karya-karya tugas akhir berbasis praktik kreatif, yang menggabungkan riset lapangan dan eksplorasi visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, proses penciptaan karya ini memberikan pengalaman langsung dalam merancang, merekam, menyunting, dan menyusun narasi dokumenter berbasis realitas. Penggunaan gaya observasional menuntut kreator untuk peka terhadap lingkungan, meminimalisir rekayasa visual, dan menangkap momen-momen autentik dari masyarakat Baduy Luar. Karya ini dapat menjadi acuan praktis bagi mahasiswa yang ingin mendalami proses produksi dokumenter humanis, mulai dari pendekatan terhadap subjek, pencahayaan alami, hingga pemilihan komposisi dan angle yang menghormati konteks budaya. Selain itu, pengalaman berhadapan langsung dengan komunitas adat juga memberikan pembelajaran penting tentang bagaimana membangun komunikasi dan kepercayaan dengan subjek, yang tidak bisa diperoleh hanya melalui teori.

1.4.3 Manfaat Sosial

Sebagai karya dokumenter berbasis gaya observasional, film ini tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga membawa misi sosial. Karya ini bertujuan menghadirkan potret masyarakat Baduy Luar yang sedang mengalami perubahan, sebagai bentuk dokumentasi sekaligus jembatan pemahaman antara masyarakat adat dan masyarakat luas. Dengan pendekatan visual yang empatik dan tidak menggurui, dokumenter ini diharapkan mampu menyentuh penonton dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, karya ini juga dapat membuka ruang diskusi tentang pentingnya menjaga identitas budaya dalam dunia yang terus berubah, serta menjadi bagian dari gerakan pelestarian budaya melalui medium audio-visual.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Gaya Observasional

Gaya observasional adalah salah satu pendekatan utama dalam pembuatan film dokumenter yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap subjek tanpa intervensi aktif dari pembuat film. Mode ini mulai dikenal luas sejak tahun 1960-an, seiring berkembangnya teknologi kamera portabel dan perekam suara yang memungkinkan dokumentaris merekam kehidupan sehari-hari secara lebih fleksibel dan alami. Dalam pendekatan ini, pembuat film tidak menggunakan narasi voice over, wawancara langsung ke kamera, atau arahan yang memengaruhi tindakan subjek (Nichols, 2017; de Jong et al., 2014).

Kamera berfungsi sebagai pengamat pasif, menciptakan pengalaman seolah-olah penonton sedang “mengintip” kehidupan nyata, atau dalam istilah populer disebut teknik “fly on the wall”. Segala peristiwa, interaksi, dan perubahan ditangkap sebagaimana adanya. Hal ini memberi kesan kejujuran, keaslian, dan empati, karena memungkinkan penonton menyaksikan realitas dari perspektif yang tidak dimanipulasi oleh sudut pandang pembuat film. Bill Nichols (2017), dalam *Introduction to Documentary*, menjelaskan bahwa gaya observasional menghadirkan narasi yang dibangun melalui momen-momen yang terjadi secara organik, bukan hasil rekayasa. Karena itu, bentuk dokumenter ini cocok untuk menangkap dinamika sosial dan budaya yang kompleks terutama ketika yang direkam adalah komunitas adat atau kelompok marginal yang lebih sensitif terhadap gangguan luar. Kekuatan utama gaya ini terletak pada kemampuannya menciptakan ruang refleksi bagi penonton (Nichols, 2017; de Jong et al., 2014).

Tanpa komentar atau narasi yang mengarahkan opini, penonton diberi kebebasan untuk menafsirkan sendiri makna dari apa yang mereka saksikan di layar. Ini membuat gaya observasional sangat efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan intelektual dengan audiens. Dalam

dokumenter Baduy dalam Jerat Modernisasi, gaya observasional digunakan untuk menampilkan bagaimana masyarakat Baduy Luar menjalani kehidupan di tengah arus modernisasi tanpa intervensi dari pembuat film. Kamera hanya mengikuti aktivitas warga, seperti menenun, berdagang, atau bermain gawai, tanpa menyisipkan narasi yang mengarahkan opini penonton. Teknik ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk merekam pergeseran budaya dan pergulatan identitas yang sedang berlangsung dalam masyarakat adat tersebut. Dengan pendekatan ini, dokumenter tidak hanya menyajikan fakta visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin yang reflektif dan mendalam (Nichols, 2017; de Jong et al., 2014).

1.5.2 Sinematografi

Sinematografi, sebagai ilmu praktis, fokus pada teknik pengambilan gambar dan penyatuan tangkapan gambar menjadi narasi yang kohesif dan bermakna. Ini melibatkan penerapan berbagai teknik untuk merekam serangkaian gambar yang membentuk film. Biasanya, sinematografi digunakan dalam karya visual seperti film. Kemudian, dalam konteks sinematografi yang akan disusun oleh sutradara, penekanan utamanya adalah pada perancangan shot efek visual. Ini mengharuskan perhatian terhadap aspek detail, termasuk framing kamera, sudut pengambilan, dan gerakan kamera.

Menurut Pratista (2017), sinematografi dapat dibagi menjadi tiga komponen utama, yakni penggunaan kamera dan film, framing, dan durasi pengambilan gambar. Bagian mengenai kamera dan film mencakup beragam teknik yang dapat diterapkan dengan perangkat tersebut, termasuk variasi dalam penggunaan lensa, kecepatan pergerakan gambar, serta penanganan aspek warna. Durasi, di sisi lain, merujuk pada rentang waktu yang diperlukan oleh kamera untuk merekam objek tertentu. Sedangkan framing adalah proses penting dalam menetapkan batasan-batasan visual dalam sebuah gambar, yang meliputi penentuan ketinggian, jarak, serta gerakan yang diinginkan dari kamera.

Dalam bukunya "*The Five C's of Cinematography*", Joseph V. Mascelli (2010) menguraikan lima prinsip dasar dalam teknik sinematografi, yang dikenal sebagai Lima C yaitu *camera angle* (sudut kamera), *continuity* (kesinambungan), *cutting* (pengeditan), *close up* (pemeriksaan dekat), dan *composition* (komposisi).

a. *Camera Angle* (Sudut Kamera)

Sudut pandang kamera, atau yang sering disebut sebagai *camera angle*, adalah keputusan tentang sudut mana yang akan dipilih dan dipresentasikan kepada penonton. Penentuan sudut kamera memiliki pengaruh besar terhadap dramatisasi visual dari cerita dalam sebuah film. Sudut pandang dalam sinematografi terbagi menjadi tiga jenis utama: *eye level*, *high angle*, dan *low angle*.

Pertama, *eye level*, di mana kamera ditempatkan sejajar dengan objek, menciptakan kesan seimbang dan kadang-kadang menambahkan elemen dramatis. Kedua, *high angle*, di mana kamera ditempatkan di atas objek, sering kali memberikan pandangan yang lebih luas dari setting dan membantu penonton memahami geografi lokasi. Ketiga, *low angle*, di mana kamera ditempatkan di bawah objek, menciptakan efek dramatis dan memberikan pandangan yang kuat serta dominan terhadap objek.

b. *Continuity* (Kesinambungan)

Dikenal sebagai kesinambungan, adalah teknik penggabungan untuk mengikuti aksi dengan kesesuaian tertentu. Kesinambungan memegang peranan penting dalam menghubungkan antara shot-shot agar alur cerita menjadi lebih lancar dan koheren.

c. *Cutting* (Pengeditan)

Merupakan teknik transisi yang menghubungkan satu *shot* dengan shot berikutnya secara kontinu, menjaga alur dan ritme sehingga penonton tidak merasakan keputusan yang tiba-tiba. Proses *cutting* melibatkan penyuntingan gambar dari satu *shot* ke *shot* lainnya dengan cara memotong secara tepat untuk menjaga kelancaran visual.

d. *Close-up* (Pemotretan Dekat)

Digunakan untuk menyampaikan pesan secara intens dan memperindah adegan dalam film. Pengambilan gambar *close-up* bertujuan untuk memberikan visual yang jelas dan rinci terhadap objek yang difokuskan. Terdapat dua jenis *close-up*: pertama, *close-up cut in*, yang merupakan transisi dari adegan *close-up* sebelumnya dan menyoroti objek dengan lebih dekat, dan kedua, *close-up cut away*, di mana adegan *close-up* disajikan bersamaan dengan aksi lain dalam satu adegan.

e. *Composition* (Komposisi)

Teknik untuk mengatur gambar dalam bingkai atau *frame* sehingga terlihat menarik dan objek yang ingin disorot menjadi lebih dominan. Dalam komposisi, penempatan objek dalam bingkai dimaksudkan untuk menciptakan visual yang menarik dan menonjol. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komposisi meliputi keseimbangan, keindahan ruang, warna dari unsur-unsur gambar, serta daya tarik keseluruhan. *Frame* atau bingkai mengacu pada batasan yang ditetapkan oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar, ketinggian, pergerakan kamera, dan lainnya.

1.5.3 Film Dokumenter

Film dokumenter tidak dapat berdiri sendiri, karena film dokumenter tidak harus menyusupkan informasi untuk merahasiakan kejanggalannya agar dapat dipercaya sebagai kebenaran. Film dokumenter memiliki catatan sejarah yang lama, dan terkenal karena maksudnya. Maksud dari film dokumenter adalah untuk menyebarkan informasi, pembelajaran, dan tidak menutup kemungkinan propaganda bagi individu atau kelompok tertentu.

Seorang sutradara film dokumenter berharap agar penontonnya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang topik yang dibahas, melainkan juga memahami dan bisa mengalami situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan cerita dengan fokus yang menarik dan perspektif yang terpadu.

Menurut Andi Fachruddin (2012:324), dalam dunia film, terutama film cerita, terdapat banyak genre yang dikenal oleh masyarakat, seperti melodrama, *western*, *gangster*, horor, fiksi ilmiah (*sci-fi*), komedi, aksi, perang, dan detektif. Begitu pula dengan dokumenter, yang menurut buku "Dokumenter dari Ide sampai Produksi" Gerzon Ayawaila (2008:30), *genre* video dokumenter dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Dokumenter Laporan Perjalanan

Pada mulanya, dokumenter ini berawal dari dokumentasi antropologi oleh para ahli etnologi atau etnografi. Namun, seiring berjalannya waktu, dokumenter ini dapat mencakup berbagai topik, mulai dari isu- isu besar hingga detail kecil, tergantung pada pesan dan gaya yang ingin disampaikan. Jenis dokumenter ini juga dikenal dengan sebutan *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventure film*.

2. Dokumenter Sejarah

Video dokumenter dokumenter pertama di Indonesia diperkenalkan oleh kolonial Belanda dan menggambarkan perjalanan Ratu Belanda dan Raja Hertog Hendrik di Kota Den Haag. Pada masa itu, video dokumenter sejarah ditayangkan melalui layar tancap dengan tujuan utama sebagai alat propaganda. Dokumenter ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang bertujuan mencerahkan, namun juga dapat memanipulasi persepsi penonton dengan mengubah fakta. Video dokumenter semacam ini sering digunakan untuk propaganda politik, membangun nasionalisme, dan menyebarkan kebencian terhadap kelompok yang menentang penguasa. Karya fotografi dan film yang dibuat untuk tujuan propaganda ini dikenal sebagai *illusion of reality*.

3. Dokumenter Potret atau Biografi

Jenis ini fokus pada individu tertentu. Mereka yang menjadi subjek utama biasanya memiliki keistimewaan, keunikan, atau aspek lain yang menarik. Istilah seperti dokumenter potret, biografi, dan profil sering digunakan untuk menggambarkan jenis dokumenter ini.

4. Dokumenter Kontradiksi

Dokumenter ini menggambarkan perbandingan antara individu atau hal-hal yang berkaitan dengan budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita ini menyoroti perbedaan dalam situasi atau kondisi dari satu objek atau subjek dengan yang lainnya, seperti pengalaman berhaji dari tiga orang dari tiga lokasi berbeda dalam video dokumenter "*Inside Mecca*", atau dalam video dokumenter dokumenter "*Hoop Dreams*" (1994) karya Steve James. Dalam "*Hoop Dreams*", James mengikuti perjalanan selama empat tahun dua remaja Afro-Amerika dari Chicago, William Gates dan Arthur Agee, yang bermimpi menjadi atlet basket profesional.

5. Dokudrama

Dokudrama adalah genre dalam video dokumenter dokumenter di mana beberapa bagian dari film direncanakan dan disutradarai secara detail sebelumnya. Dokudrama muncul sebagai solusi untuk tantangan dalam pembuatan video dokumenter dokumenter, yaitu untuk mengadaptasi peristiwa yang sudah terjadi atau bahkan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke dalam format video dokumenter.

1.5.4 *Soft news*

Soft news adalah informasi yang penting dan menarik yang disajikan secara mendalam, namun tidak mendesak untuk segera disampaikan. Jenis berita ini tidak terikat waktu, sehingga bisa dibaca, didengar, atau ditonton kapan saja tanpa kehilangan relevansi (Deddy, 2008). Contoh *soft news* meliputi profil tokoh terkenal dan cerita sukses. Secara umum, *soft news* mengandung unsur hiburan dan menarik bagi manusia, serta bersifat menyenangkan sehingga bisa dinikmati dengan santai tanpa perlu berpikir keras.

Soft news tidak menggunakan struktur piramida terbalik seperti halnya hard news, karena fokus utama dalam sutradaraannya adalah pada human interest yang membangkitkan emosi atau perasaan pembaca atau penonton. Soft news lebih menekankan pada aspek naratif, gaya bahasa

yang deskriptif, dan pendekatan yang bersifat personal atau emosional. Jenis berita ini memiliki kesamaan dengan feature, yang mencakup tips, kisah inspiratif, berita ringan, berita lucu, dan sering disebut sebagai berita hiburan atau gaya hidup (Sudibyo, 2001).

Dalam praktiknya, *soft news* dapat disampaikan melalui berbagai format media seperti dokumenter, investigasi, *feature*, *magazine*, *infotainment*, hingga talkshow. Karakteristik ini menjadikan soft news sebagai ruang untuk eksplorasi kreatif, terutama dalam bentuk karya jurnalistik visual seperti dokumenter, yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan audiens (Sudibyo, 2001).

1.5.5 Penyutradaraan

Tak dapat disangkal, sutradara film dokumenter memiliki pendekatan yang berbeda dari sutradara film fiksi. Film dokumenter berupaya merekam kembali peristiwa atau realitas berdasarkan fakta, bukan menciptakan cerita yang direkayasa atau bersifat imajinatif. Oleh karena itu, proses observasi dan penelitian lapangan menjadi bagian penting dalam peran sutradara dokumenter. Ide-ide orisinal saja tidak cukup; pemahaman yang mendalam terhadap topik dan konteks sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Riset mendalam bertujuan untuk menghimpun fakta yang lebih rinci dan menyeluruh, sehingga narasi yang dibangun menjadi akurat dan tetap menghargai realitas sosial dari subjek dokumenter (de Jong, Knudsen, & Rothwell, 2014; Pratista, 2017).

Secara umum, pembuatan film dokumenter mencakup tiga tahap utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, terdapat tiga fase penting yang saling berkaitan. Pertama adalah perumusan ide, yang wajib didasarkan pada data dan fakta yang dapat diamati serta diverifikasi, bukan sekadar gagasan imajinatif. Kedua, penyusunan survei dan riset, termasuk observasi lapangan dan wawancara mendalam, menjadi metode utama dalam pengumpulan informasi, terutama untuk menangkap

sudut pandang personal dan konteks sosial dari subjek dokumenter (Fathnah, 2023). Ketiga, dilakukan proses editing pra-produksi, yakni penyusunan alur visual awal berdasarkan hasil riset dan rekaman referensi, yang akan dikembangkan dalam tahap produksi. Proses ini penting untuk membangun struktur naratif kasar dan menentukan arah sinematik yang relevan serta etis dalam menyampaikan realitas kepada penonton (Rizal, 2024). Dengan menyusun kerangka kerja yang kuat sejak awal, dokumenter dapat menjaga integritas faktual dan tetap menyentuh sisi kemanusiaan dari cerita yang diangkat.

1.5.6 Sutradara

Sutradara adalah individu yang mengawasi dan memiliki tanggung jawab utama terhadap aspek estetika dan teknis dalam proses produksi film. Dalam sebuah produksi, baik fiksi maupun nonfiksi, cerita dan visual memerlukan banyak elemen kreatif yang harus terkoordinasi dengan baik. Sutradara memiliki peran sentral dalam menyatukan semua aspek tersebut, mulai dari pengarahan pemain, pemilihan sudut kamera, pengaturan pencahayaan, hingga penyusunan ritme narasi visual. Selain itu, sutradara juga berfungsi sebagai penghubung antara visi kreatif dan realisasi teknis, serta aktif berpartisipasi dalam memfasilitasi kreativitas dari para kru, pemain, hingga narasumber yang terlibat (Pratama, 2024; Pratista, 2017). Peran ini sangat penting dalam memastikan agar karya yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan tujuan awal, tetapi juga mampu menyampaikan pesan kepada audiens dengan kuat, utuh, dan bermakna.

Dalam karya ilmiah yang disusun oleh Teguh Imanto, disebutkan bahwa peran yang sangat sentral dalam produksi film adalah sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab utama terhadap seluruh proses produksi film di lapangan. Kemampuan seorang sutradara tak hanya terbatas pada memahami situasi, namun juga pada kemampuan mengkomunikasikannya dengan cara yang menarik dan membawa kesan hidup dalam film (Imanto, 2007).

Sutradara memiliki peran kunci dalam proses pembuatan film. Namun demikian, ia tidak dapat menjalankan tugas tersebut secara individu, melainkan membutuhkan kolaborasi erat dengan para pemain dan kru produksi. Sutradara bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan dan memimpin seluruh proses produksi, mulai dari pengaturan adegan, penyusunan alur cerita visual, pencahayaan, blocking pemain, hingga keseluruhan aspek artistik dan editorial film (Fathnah, 2023).

Mutu audio (suara) dan visual (gambar) yang optimal sangat dipengaruhi oleh keahlian dan kepekaan artistik seorang sutradara. Tugas utama sutradara adalah menerjemahkan gagasan yang tertuang dalam naskah menjadi karya visual yang menarik dan komunikatif. Oleh karena itu, seorang sutradara harus memiliki daya imajinasi dan kepekaan estetika, karena bagian penting dari pekerjaannya adalah mengubah teks menjadi pengalaman visual yang hidup dan menggugah (Pratista, 2017). Dalam konteks dokumenter, kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga dengan kepekaan sosial dan etika dalam menghadirkan realitas.

1.5.7 Suku Baduy

Suku Baduy terletak di kaki Pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Komunitas adat ini telah hidup selama berabad-abad dalam kesederhanaan, memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dan menjauhkan diri dari pengaruh luar. Mereka dikenal karena kesetiaannya terhadap adat istiadat dan pola hidup yang harmonis dengan alam. Namun kini, sebagian dari mereka khususnya kelompok Baduy Luar sedang menghadapi realitas baru yang tidak dapat dielakkan: arus modernisasi yang semakin kuat dan masuk hingga ke kehidupan sehari-hari. Perubahan gaya hidup, akses teknologi, dan interaksi dengan dunia luar menjadi tanda bahwa masyarakat Baduy Luar kini tengah berada dalam fase transisi budaya yang kompleks (Mustomi, 2017; Nurmaulida, 2023).

Jika dulu jalanan tanah di wilayah Baduy hanya dipijak kaki telanjang, kini di Baduy Luar kita bisa melihat anak-anak muda

mengenakan pakaian kasual dan sibuk dengan ponsel di tangan. Beberapa di antara mereka telah mengenal internet, aktif di media sosial, bahkan membuat konten video yang memperlihatkan kehidupan adat mereka ironi dari sebuah budaya yang dikenal tertutup dari dunia luar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, 2023, sekitar 78 persen warga Baduy Luar kini memiliki akses terhadap teknologi komunikasi, khususnya ponsel pintar. Teknologi yang dahulu dianggap sebagai “racun” oleh para tetua adat kini justru menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Modernisasi juga menyentuh aspek ekonomi. Jika sebelumnya mereka hidup dari bertani dan memintal benang untuk dijadikan kain tenun, kini kerajinan tangan dan madu hutan dijual ke wisatawan, bahkan dipasarkan melalui media digital. Masyarakat Baduy Luar mulai fasih berbicara soal harga, strategi pasar, dan perilaku konsumen. Uang yang dahulu hanya pelengkap, kini telah menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan. Penelitian LIPI (2020) mencatat bahwa sekitar 15 persen pemuda Baduy Luar menyatakan keinginan untuk hidup di kota, menandakan adanya perubahan perspektif terhadap dunia luar bukan lagi sebagai ancaman, melainkan peluang.

Namun, perubahan ini datang dengan risiko. Di tengah nyala ponsel dan lalu lalang wisatawan, identitas budaya Baduy Luar perlahan bergeser. Semakin banyak generasi muda yang tidak lagi hapal mantra adat, nilai-nilai lama mulai dilupakan, dan tradisi pun mulai ditawar. Di satu sisi, Baduy Luar menunjukkan bahwa budaya dapat berdialog dengan zaman. Namun di sisi lain, mereka sedang mempertaruhkan keaslian warisan leluhur yang selama ini dijaga dengan pengorbanan besar. Baduy Luar kini berada di titik kritis—berjalan di atas garis tipis antara melestarikan adat atau melebur dalam dunia modern (Nurmaulida, 2023; Suryani, 2014).

1.5.8 Referensi Karya-Karya Terdahulu

- Dokumenter “Rumput di Atas Batu” (Penyutradaraan)

Film dokumenter ini menjadi referensi penting dalam hal penyutradaraan yang natural dan humanis. Sutradara memosisikan kamera dalam posisi tetap dengan sudut pengambilan standar (eye level), yang memberikan kesan objektif dan tidak mengintimidasi subjek. Teknik ini sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan narasumber dan menjadikan penonton merasa setara dengan subjek film.

Dokumenter ini juga menggunakan wawancara narasumber sebagai bentuk penyampaian informasi, menjadikan narasi lebih personal dan berakar dari pengalaman nyata, bukan sekadar narasi dari pihak ketiga. Selain itu, penggunaan audio ambience dan bahasa daerah memperkuat kesan lokalitas dan keaslian suasana desa, menciptakan atmosfer yang lebih immersif bagi penonton.

Pendekatan penyutradaraan dalam dokumenter ini menempatkan kamera sebagai pengamat yang diam namun peka, dan ini bisa menjadi acuan penting dalam merancang adegan dokumenter yang ingin menghargai realitas tanpa banyak intervensi, sesuai dengan pendekatan observasional.

- Dokumenter “Baduy, Di Sini Bumi Seolah Berhenti Berputar” (Sinematografi)

Dokumenter ini menonjol dalam aspek sinematografi yang estetik, menggunakan komposisi visual yang kuat, angle-angle sinematik, time-lapse, serta gerakan lambat (slow motion) untuk memperkuat suasana dan makna dari tiap adegan. Karya ini menekankan pada fenomena kehidupan dan alam yang melambat seiring dengan ritme kehidupan masyarakat Baduy yang penuh ketenangan dan keteraturan.

Penggunaan visual transisi dan permainan cahaya natural menciptakan nuansa kontemplatif yang dalam, menjadikan dokumenter ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menawarkan pengalaman visual yang puitis.

Tabel 1.1 Karya-karya terdahulu

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknik	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
Dokumenter (Penyutradaraan)	“RUMPUT DI ATAS BATU”	Pemosisian kamera dalam posisi tetap dengan mengadopsi sudut pengambilan standar (<i>Eye Level</i>) Dokumenter ini menggunakan wawancara narasumber sebagai pembawa informasi dalam film dokumenter Film dokumenter ini menggunakan audio ambience serta narasumber menggunakan Bahasa daerah.	Observasional menciptakan kesan yang natural dengan pengambilan gambar yang mengikuti perspektif manusia, sudut pengambilan disesuaikan dengan ketinggian atau rendahnya posisi subjek. Dokumenter ini memberikan informasi bahwa para petani di desa ini gemar menari Audio ambience membuat suasana lebih terasa	Dibuat dengan sudut pandang penyutradaraan Teknik wawancara untuk penyajian konsep naratif. Menjadi referensi saat produksi Audio ambience dan logat khas daerah bisa dijadikan referensi untuk menambah kesan yang ada di desa tersebut.
Dokumenter (sinematografi)	Film Dokumenter BADUY, DISINI BUMI SEOLAH BERHENTI BERPUTAR	Elemen visual seperti <i>angle</i> dan <i>Type of shot</i> Menggunakan gerak lambat, <i>time-lapse</i> , <i>audio</i>	Menekankan fenomena segala yang terjadi di bumi seperti fenomena alam, kehidupan dan teknologi Memunculkan kesan sinematik yang estetik	Teknik editing dalam film dokumenter ini dapat dijadikan referensi .